

SPIRITUALITAS BISMA DEWABRATA

YB. Rahno Triyogo

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: triyogo@isi-ska.ac.id

Abstract

The main purpose of this writing is to describe the process of Bisma's spirituality building so that he becomes a loyal and tough person in dealing with various problems in his life. This is important in order to become an inspiration for anyone who wishes to have quality spirituality. The basis for choosing the character Bisma as the object of discussion is because he is a character who is able to solve various problems in his life in an amazing way. All problems of life can be solved properly because of the encouragement of the quality of living spirituality. The steps taken are to listen in detail to the process of Bisma's spiritual development from birth, adulthood, until the end of his life. The final conclusion of this paper is that one's personality is greatly influenced by the quality of one's spirituality.

Keywords: *Bisma Dewabrata, Spirituality, personality building.*

Pengantar

Secara umum spiritualitas dipahami sebagai sisi dalam manusia. Konon katanya manusia merupakan makhluk rohani yang dibungkus dengan jasmani. Baik jasmani maupun rohani membutuhkan perhatian supaya menjadi berkualitas. Jika jasmani, tubuh, atau badan membutuhkan makanan maka hal yang demikian juga dibutuhkan rohani. Rohani atau roh itulah yang kemudian dalam tradisi Indonesia dikenal dengan spirit. Dari kata spirit itulah kemudian muncul istilah spiritualitas yang berarti bersifat spirit, atau yang rohani.

Pengertian spiritualitas dalam artikel ini mengacu pada tulisan Agus M Hardjana dalam bukunya *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Dikatakan bahwa secara etimologis, spiritualitas berasal dari bahasa Latin 'spiritus' yang berarti jiwa, roh, daya, atau semangat (Hardjana, 2005: 64), yang ditanam Tuhan dalam setiap manusia. Dalam perspektif Kristen makna spirit mengarah kepada semangat Allah Pencipta. Dalam hal ini penekanannya teretap pada kata semangat yang merujuk pada Allah. Berdasarkan uraian singkat di atas maka dalam

artikel ini yang dimaksud dengan spiritualitas adalah semangat atau daya yang ditanam Tuhan pada setiap manusia yang akan mempengaruhi manusia dalam memutuskan sesuatu untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Dengan demikian spiritualitas adalah kualitas atau keadaan yang berkaitan dengan karakter seseorang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa roh atau spirit pada setiap manusia pada prinsipnya sama, yaitu roh yang satu dan sama, dan dari sumber yang sama. Meskipun roh atau spirit yang sama dan dari sumber yang sama dalam proses selanjutnya menghasilkan kualitas yang berbeda. Hal ini terjadi dimungkinkan karena setiap pribadi mengalami pemeliharaan yang berbeda. Seorang A banyak memberi makan rohnya makanan yang rohani, sedangkan B lebih banyak memberi makan pada rohnya dengan makanan materi. Dengan kata lain roh yang satu tumbuh dan berkembang dengan makanan-makanan yang sesuai dengan esensinya, yaitu roh, sedangkan roh yang lain prosentase makanannya lebih cenderung ke materi. Kata materi juga sering disebut diniawi, yang dalam tradisi Jawa disebut *kadonyan*.

Roh, rohani, atau spirit sering dihadapkan dengan materia atau korporalitas. Spiritualitas adalah yang bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas atau korporalitas yang berarti tubuh, badani, atau yang berkaitan dengan tubuh atau badan, atau bisa juga disebut duniawi, keduniaan, atau *kadonyan*. Spiritualitas yang berkualitas sesuai dengan esensinya sering diartikan sebagai kesalehan atau hidup yang saleh (Hardjana, 2005: 64). Sebaliknya spiritualitas yang kurang berkualitas sering disebut sebagai keduniawian atau *kadonyan*.

Berasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa ada dua tipe manusia, yaitu manusia rohani dan manusia jasmani. Meskipun terdapat dua tipe manusia yaitu manusia rohani dan manusia jasmani atau materi namun sesungguhnya tidak mutlak demikian. Tidak ada manusia seratus persen rohani dan tidak ada manusia seratus persen jasmani. Sebutan manusia rohani dan manusia jasmani, atau manusia duniawi ditentukan oleh kecenderungan dominannya kualitas spiritualitasnya. Orang yang berspiritualitas tinggi hidupnya akan berdasarkan atau menurut spirit, hidupnya ada dalam pengaruh spirit atau roh yang adalah Yang Ilahi sendiri. Mengenai kualitas spiritualitas, Agus Hardjana dalam *Riligiustas, Agama & Spiritualitas* (2005: 64-65) memberi keterangan sebagai berikut.

1. Orang spiritualis berusaha membangun hidup kerohaniannya berdasarkan pada religiusitas yang bersumber pada Yang Ilahi. Manusia spiritual adalah manusia yang menghayati roh Ilahi dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya.
2. Orang spiritual berusaha mengarahkan diri dan hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual.
3. Orang spiritual dalam menjalankan agamanya secara berbeda dan dalam tingkat yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan yang hanya menjalankan agamanya secara hukumnya. Dalam hal ini menjalankan keagamaannya didasari atas kesadaran cintanya dan bukan hanya rutinitas

4. Orang spiritual dalam hidupnya secara terus menerus menyempurnakan dan mengembangkan diri, dan kemampuannya mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi sesama dan masyarakat.
5. Orang spiritual sudah tidak memikirkan upah baik untuk kini maupun nanti, tetapi sudah ambil bagian dalam sifat-sifat ilahi dan bekerja sama dengan yang Ilahi untuk mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan dunia.

Terbentuknya Spiritualitas Bisma Dewabrata

Ada ungkapan umum yang mengatakan bahwa hidup ini bagaikan roda kehidupan yang selalu bergerak meskipun lambat. Ungkapan tersebut ingin mengatakan bahwa hidup itu dinamis dalam hal rejeki, kesehatan, suka, duka, juga gairah hidup. Begitu pula dengan spiritualitas yang sering mengalami pasang dan surut, itulah sebabnya spiritualitas penting untuk selalu dihidupi.

Menurut M Hardjana bahwa hidup spiritual adalah hidup yang berpusat atau berorientasi pada Yang Ilahi dan dijiwai oleh karenanya dengan tetap hidup di dunia dengan segala masalahnya. Hidup yang demikian itu berusaha menyatukan diri dengan Yang Ilahi dan ambil bagian dari sifat-sifatNya dan bekerja sama denganNya dalam rangka mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan dunia (M Hardjana, 2005: 92). Berdasarkan uraian Hardjana ini dapat ditarik pendapat bahwa spiritualitas manusia bersifat dinamis. Spiritualitas manusia berkembang seiring dengan kesadaran atau *greget* spirit untuk menuju ke kematangan spiritnya. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia spiritual tetap menjadi dirinya sendiri tetapi gerak langkah hidupnya dipengaruhi atau berpusat pada Yang Ilahi. Dari semua sifat Yang Ilahi hanya ada beberapa sifat saja yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat, kemampuan, dan perannya (Hardjana, 2005:93). Sebagai contoh seorang guru yang mempunyai spirit sebagai pendidik yang membutuhkan daya kesabaran, ketelatenan,

kebijaksanaan sehingga bisa menjadi seorang guru yang sesuai dengan harapan anak didiknya. Selanjutnya M Hardjana mengatakan bahwa untuk berkembang dalam hidup spiritual harus menjalani tiga tahapan, yaitu pembersihan, penerangan, dan penyatuan. Ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pembersihan merupakan tahap awal yang dilakukan manusia spiritual. Yang dimaksud dengan pembersihan adalah dengan penuh kesadaran mengakui akan segala kelemahan hati dan pikiran yang semula berorientasi pada kanikmatan duniawi kemudian berpaling pada kehendak Yang Ilahi.
2. Tahap kedua adalah penerangan. Yang dimaksud dengan penerangan adalah dengan bantuan roh Yang Ilahi mencari dan menemukan makna dan tujuan hidup serta cara hidup yang seharusnya.
3. Sedangkan tahap penyatuan merupakan akibat dari proses pembersihan dan penerangan. Pembersihan dan penerangan membuat manusia menemukan keutuhan dan keseimbangan diri. Bersama dengan Yang Ilahi ia merasa mantap dalam hidup terdorong untuk memperbaiki diri, meningkatkan diri dalam perannya, serta mengusahakan hal-hal yang baik. Tahapan yang demikian itu disebut tahap penyatuan (M Hardjana, 2005: 93-99).

Seperti halnya dengan tokoh-tokoh lainnya, spiritualitas Bisma Dewabrata juga terus berproses sampai maut memisahkannya. Proses perkembangan spiritualitas Bisma dapat dilihat dari jati diri Bisma yang dapat dijumpai dari kisah asal-usul dan perjalanan hidupnya khususnya dalam hal pendidikan jasmani dan rohaninya.

Dalam sejarah masa lalunya, (sebelum menjadi manusia bernama Dewabrata atau Bisma) ia adalah seorang wasu atau dewa bernama Prabasa yang juga dikenal sebagai Dyaus yang berarti langit. Dewa merupakan makhluk yang mempunyai tingkatan, status, atau *great* lebih tinggi jika dibandingkan dengan manusia dunia. Dengan demikian sejak semula ia mempunyai kualitas yang unggul di atas rata-

rata manusia pada umumnya. Kualitas semakin unggul ketika ketujuh wasu lainnya menggabungkan diri menjadi satu dengan Prabasa yang setelah lahir ke dunia bernama Dewabrata. Semenjak lahir Dewabrata sudah mempunyai keunggulan yang lebih bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya karena penyatuan ketujuh wasu pada dirinya. Keunggulan tersebut meliputi unggul dalam kekuatan fisik, kekuatan mental, kecerdasan, keberanian, serta keunggulan spiritualitasnya.

Spiritualitas Dewabrata bukan merupakan spritualitas yang statis karena terjaga bahkan terpelihara dengan baik. Spiritualitas Dewabrata berkembang dengan baik karena peran ibunya (Dewi Gangga) yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan puteranya. Adiparwa menceritakan bahwa ketika masih anak-anak oleh ibunya ia dibawa kepada seorang guru terkenal bernama Wasista. Kepada guru Wasista itu ia mempelajari Weda sampai dapat menguasai keempat weda dengan baik. Kecuali belajar kerohanian, yaitu Weda, ia juga belajar olah keprajuritan atau olah senjata kepada seorang pendekar dan guru yang menguasai di bidannya yaitu Parasurama, yang juga dikenal sebagai Ramaparasu. Dikatakan bahwa Dewabrata belajar olah senjata khususnya memanah kepada Rama Parasu dengan predikat tuntas (Widyatmanta, 1958: 129-130).

Berdasarkan Adiparwa di atas diketahui bahwa peran Dewi Gangga sebagai ibu menjadi sangat penting dalam hal perkembangan pendidikan Dewabrata. Puteranya bukan saja dibekali ilmu keduniawian, tetapi juga dilengkapi dengan nilai kerohanian yang baik. Kedua ilmu yang dipelajari tersebut akan sangat menentukan kualitas spiritualitasnya. Dari uraian di atas juga memperlihatkan betapa cerdasnya Dewi Gangga, ia menyerahkan puteranya kepada guru-guru yang tepat. Wasista adalah seorang guru, seorang resi yang berbudi luhur, menguasai pengetahuan batin, menguasai ajaran suci, dan mempunyai kemampuan pengendalian diri yang luar biasa (Padmosekto, 1984: 60). Begitu pula dengan Rama Parasu yang sakti tanpa tanding (Siswoharsojo, 1965: 15-19).

Pembentukan spiritualitas juga bisa diamati dari nama yang disematkan kepadanya. Bagi kebanyakan orang, nama bukan sekedar nama meskipun ada juga yang mempertanyakan arti sebuah nama. Bagi banyak bangsa, nama sering dimaknai sebagai harapan, doa atau mantera. Nama sering merupakan bayangan dari cinta suami isteri yang dalam. Nama bisa juga dihubungkan dengan peristiwa tertentu. Intinya bagi sebagian orang, nama mempunyai makna tertentu. Oleh karena nama mempunyai makna atau harapan tertentu maka orang tua ketika memberi nama anaknya yang baru saja dilahirkan dilakukan melalui proses pemilihan nama yang baik, dan tidak asal memberi nama.

Bisma Dewabrata merupakan dua nama yang disematkan pada seorang pribadi. Dewabrata merupakan nama yang disematkan Dewi Gangga kepada puteranya setelah puteranya dilahirkan. Tidak ada teks yang menjelaskan alasan Dewi Gangga memberi nama puteranya dengan nama Dewabrata. Meskipun tidak ada teks yang menjelaskannya, namun makna nama Dewabrata jika dilihat dari etimologinya akan ditemukan makna yang unggul.

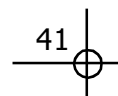
Menurut Nyoman Murtana, nama Dewabrata dalam tradisi Bali berarti dewa yang tekun berlaku brata atau prihatin, dewa yang terus berjuang, dewa yang tidak kenal menyerah. Arti dari nama tersebut menunjukkan karakter pemiliknya. Kecuali Dewabrata, ia juga dikenal sebagai Bisma. Bisma merupakan nama baru yang disematkan oleh dewa kahyangan setelah Dewabrata menyatakan sumpahnya. Bagi kahyangan, sumpah Dewabrata merupakan sumpah yang luar biasa dan hanya dilakukan oleh Dewabrata. Oleh karena perkenannya dewa di kahyangan Dewabrata dianugerahi nama tambahan Bisma yang artinya sumpah atau janji yang ditakuti atau dihindari oleh kaum ksatriya (Widyatmanta, 1958: 132). Dikatakan sumpah yang ditakuti oleh kaum ksatriya bahkan oleh orang kebanyakan karena tidak seorang pun ksatriya yang tidak menginginkan kedudukan atau kekuasaan. Manusia pada umumnya menginginkan *artha* dan *kama* yang

merupakan kenikmatan duniawi. *Artha* adalah kekayaan, kedudukan, kekuasaan, dan kejayaan. Sedangkan *kama* adalah kenikmatan seksual. Dewabrata mendapat anugerah nama Bisma dari kahyangan karena sebagai seorang ksatriya muda ia meninggalkan *artha* dan *kama*.

Nama Dewabrata jika diikuti dengan nama Bisma maka nama Bisma akan semakin meneguhkan arti dari dewa brata itu sendiri. Dewabrata Bisma dapat dihayati atau dimaknai sebagai dewabrata adalah seorang bisma, dewa yang terus berjuang memenuhi sumpahnya yang menakutkan.

Penentuan judul *Spiritualitas Bisma Dewabrata* ini dipengaruhi oleh novel Pitoyo Amrih (2010) *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Susunan nama Bisma Dewabrata dalam artikel ini dapat dimaknai sebagai 'sumpah yang terus diperjuangkan'. Dalam hal ini penekanan terletak pada nama 'dewabrata'. Susunan nama Dewabrata Bisma dan Bisma Dewabrata secara tekstual mempunyai arti yang berbeda, tetapi secara kontekstual memiliki kesamaan arti, yaitu menunjuk pada nama Dewabrata yang bersumpah. Sumpah yang diucapkan bukan sembarang sumpah, tetapi sumpah yang dahsyat sehingga mampu menggetarkan dunia dan kahyangan.

Spiritualitas Bhisma Dewabrata dibentuk melalui perjuangannya dalam usahanya memenuhi sumpah dan janji yang telah dikumandangkan. Tantangan untuk memenuhi sumpahnya datang silih berganti, diantaranya adalah mengalahkan getaran asmaranya ketika ia bertemu seorang perempuan yang bernama Amba. Munculnya getaran asmara bukan kehendaknya, melainkan karena perasaan yang tidak dapat diingkari yang muncul dari dalam dirinya. Tantangan kedua adalah ketika menyadari bahwa Hastinapura belum atau tidak mempunyai pemimpin yang ideal. Tantangan ketiga ketika terjadi perang Baratayuda yang mengharuskan berperang melawan cucu sendiri. Ia bermaksud melindungi Hastinapura dari kehancuran tetapi yang akan 'menghancurkan' adalah justru cucunya sendiri.



Spiritualitas Bhisma Dewabrata

Dalam wawancaranya dengan Srihadi (6 Mei 2022), dia mengatakan bahwa sesungguhnya Bisma dilahirkan sebagai 'pemenang'. Premis itu berdasarkan kenyataan bahwa sejak lahir Dewabrata sudah dilengkapi atau dibekali dengan hal-hal yang menunjukkan tanda-tanda kemenangan. Kata 'pemenang' barang kali identik dengan kata 'pilihan', yaitu manusia pilihan dewa, orang yang dipilih, orang yang mendapat amanat, tugas atau mandat.

Pernyataan di atas melahirkan pertanyaan baru, yaitu menang atas apa, atau dipilih untuk apa, dan untuk siapa? Menurut Srihadi bahwa Bisma Dewabrata dipilih untuk menjaga Hastinapura, memenangkan Hastinapura, atau menyelamatkan Hastinapura dari segala ancaman kehancuran. Hal ini juga melahirkan pertanyaan baru, yaitu mengenai figur yang memilih atau yang memberi mandat.

Mengenai 'pemenang' ini Winnargo Saragih (2019) dalam bukunya *Aku Terlahir Untuk Menjadi Pemenang* menguraikan tahap-tahap atau syarat mencapai kemenangan. Tahapan-tahapan atau syarat mencapai kemenangan yang dimaksud didiskripsikan sebagai berikut.

1. Pantang menyerah, yang berarti berani gagal dan berani 'membayar' mahal, yang dalam ungkapan kebudayaan Jawa dikatakan *jer basuki mawa beya*. Ungkapan tersebut mensyaratkan bahwa untuk mencapai kemenangan dibutuhkan modal. Yang dimaksud dengan modal bisa berupa harta-benda, kesungguhan, atau perjuangan lahir dan batin sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Menjauhi kesombongan yang berarti selalu mau belajar. Dalam hal ini mungkin identik dengan semangat rendah hati, tidak mengagungkan diri.
3. Tidak mengeluh tetapi hendaknya selalu bersyukur dalam rupa mengusahakan yang terbaik.
4. Berani menghadapi tantangan untuk terus berkembang. Dalam hal ini mungkin identik dengan tidak *tinggal glanggang* (bertanggung jawab).

5. Memiliki motifasi yang kuat dan berdisiplin.
6. Kreatif, inovatif untuk mengembangkan kemampuan.
7. Tidak meragukan penyertaan Yang Iahi.

Telah disebutkan bahwa manusia spiritual menghayati peran roh Ilahi dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Berikut uraian mengenai spiritualitas Bisma Dewabrata berdasarkan peran hidupnya, yang berawal dari kelahiran atau masa kecil dan masa dewasa, sampai kematiannya.

1. Sebagai Anak

Bisma Dewabrata adalah putera Sentanu raja Hastinapura dengan Dewi Gangga. Kelahirannya di dunia didahului dengan peristiwa pembuangan bayi ke sungai dari ketujuh kakaknya yang dilakukan oleh Dewi Gangga, ibunya sendiri. Bagi Sentanu, pembuangan ketujuh anak tersebut merupakan penolakan Dewi Gangga terhadap para puteranya, padahal sesungguhnya tidak demikian. Ketujuh anak itu dibuang ke sungai sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan antara Dewi Gangga dengan 8 wasu yang terkena kutuk Dewa Brahma. Bisma Dewabrata tidak dibuang ke sungai karena kesepakatan mereka juga. Kutuk yang diterima bahwa Bisma Dewabrata harus hidup di bumi lebih lama dibandingkan dengan ketujuh wasu lainnya (Widyatmanta, 1958: 121-127).

Sejak bayi Bisma Dewabrata bersama ibunya tinggal di kahyangan, tetapi tidak ada sumber yang menceritakan keadaannya ketika tinggal di kahyangan bersama Dewi Gangga. Cerita meloncat bahwa Dewabrata datang kembali ke dunia sebagai seorang *bocah* yang berdiri di atas air dengan menggondong *endhong*, tempat anak panah, dan menenteng busur. Peristiwa kemunculan *bocah* Dewabrata tersebut menandai bahwa ia kembali ke dunia dan hidup bersama Sentanu ayahnya di Hastinapura.

Spiritualitas sebagai anak yang sudah tumbuh dewasa tampak ketika ia mengetahui bahwa ayahnya sakit karena pinangannya terhadap Gandawati (Durgandini) menemukan jalan buntu. Dasabala ayah Gandawati akan

mengizinkan puterinya dipersunting Sentanu dengan syarat kelak yang diangkat menggantikan Sentanu sebagai raja di Hastinapura adalah keturunan Gandawati. Mengetahui ayahnya sakit karena alasan yang demikian itu ia segera berusaha menyembuhkan penyakit ayahnya dengan cara mengadakan pendekatan terhadap Dasabala. Diceritakan bahwa Dasabala tetap pada pendiriannya bahwa kelak yang menggantikan raja Hastinapura adalah keturunan Gandawati. Mendengar secara langsung tentang pendirian Dasabala yang demikian itu Dewabrata berjanji bahwa ia bersedia menanggalkan haknya sebagai putera mahkota, bahkan ia berjanji akan menjadi brahmacari yang tidak akan menikah sehingga kelak tidak ada seorang pun yang akan mengungkit-ungkit hak Hastinapura. Peristiwa janji dewabrata itu terdengar oleh para dewa di kahyangan, sehingga kedudukan janji berubah menjadi sumpah.

Peristiwa kesediaan Dewabrata bersumpah tentu ada dasar atau alasan yang penting, bahkan sangat penting. Kemungkinan alasan itu adalah:

- a. Karena cinta, hormat, dan baktinya kepada orang tua, dalam hal ini adalah sang ayah.
- b. Karena hormat dan baktinya kepada raja sebagai simbol negara. Jika sang raja sakit maka negara akan menjadi tidak stabil atau rawan.
- c. Karena demi kelangsungan negara Hastinapura. Item ketiga ini merupakan item yang penting karena sebenarnya ia juga telah bersumpah menjadi benteng negara Hastinapura.

Berdasarkan diskripsi di atas dapat dikatakan bahwa Dewabrata merupakan seorang putera yang cinta, sekaligus hormat dan bakti kepada orang tua (Siswoharsojo, 1960: 15). Kecuaian sebagai seorang putera, ia juga sebagai anak negeri yang tentu sangat mencintai tanah-air, negara, dan bangsanya yang tampak dalam pengurbanan diri yang nyata. Tuntutan spiritualitas hormat dan bakti kepada orang tua merupakan tuntutan yang universal dan berlaku sepanjang jaman bagi semua bangsa dan generasi. Demikian pula

dengan hormat dan bakti terhadap negara dan tanah-air yang harus dijaga dan terus dibangun.

2. Sebagai Seorang Ksatriya

Menjelang perang Baratayuda kepada Duryudana ia mengatakan bahwa ia harus terjun ke medan laga melawan Pandawa karena akan memenuhi *dharma* atau kewajiban sebagai ksatriya. Ia mengatakan:

“Wajibing satriya kudu labuh negara bumi kalairane kang wus potang kawiryan lan kawibawan turun-tumurun saka leluhur kang wus nyuwargi” (Harsojo, 1960: 122).

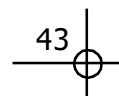
Teks singkat di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

“Kewajiban kaum ksatriya adalah berjuang demi negara sebagai tumpah darah yang telah memberi (hutang) hidup dan keluhuran secara turun temurun dari para leluhur yang sudah almarhum”.

Menurut Bisma bahwa setiap manusia yang hidup dan tinggal dalam suatu negara berarti menikmati hidup dan penghidupan dari negara tersebut. Dengan demikian berarti negara telah memberi hidup. Hidup dan penghidupan yang telah dinikmati tersebut dianggap sebagai hutang. Oleh karena dianggap hutang maka ada kewajiban untuk mengembalikan hutangnya. Adapun pelunasan hutang dilakukan dalam rupa hormat dan bakti kepada negara.

Pada kesempatan lain ia memberi nasihat kepada Karna. Nasihat itu diberikan kepada Karna ketika Karna memohon doa restu karena ia akan mengganti kedudukan Bhisma sebagai panglima perang setelah Bhisma roboh karena panah Srikandi. Kepada Karna dikatakan bahwa *dharma* paling besar bagi seorang ksatriya adalah memegang teguh kata yang telah diucapkan (Karsono H Saputro, 1993: 298), dengan kata lain adalah menepati atau setia pada janji atau sumpah yang pernah diucapkan.

Tokoh lain yang juga mengemukakan *dharma* bagi setiap ksatriya adalah Kresna. Menurut Kresna ada lima kewajiban setiap ksatriya, yaitu :



- Memelihara, dan menjaga keselamatan tanah airnya.
- Melindungi para brahmana, resi dan wiku yang sedang menjalankan samadinya.
- Cinta pada bangsa dan negaranya.
- Setia terhadap janji yang diucapkan.
- Setia terhadap kebenaran dan bertindak adil (Siswo Harsojo, 1963: 138).

Apa bila menyimak kisah perjalanan hidup Bhisma dari awal sampai akhir kemudian dihubungkan dengan lima item kewajiban ksatriya yang dikemukakan Kresna di atas, ada satu item yang dalam berbagai teks tidak dijumpai. Item yang dimaksud adalah item b yaitu melindungi brahmana, resi dan wiku yang sedang melaksanakan samadinya. Dengan demikian ia sudah menjalankan keempat item lainnya.

Satu keinginan besar Bisma yang akan diusahakan adalah kelangsungan Hastinapura. Bermula dari keinginan yang besar itulah ia dapat memenuhi kewajibannya sebagai ksatriya. Diceritakan bahwa Sentanu terharu dengan bakti Dewabrata terhadap dirinya sehingga ia meminta kepada Dewabrata supaya mengajukan satu permohonan kepadanya. Dikatakan bahwa pada waktu itu Dewabrata memohon berkat supaya ia tidak mati sebelum menemukan orang yang layak menduduki tahta Astinapura. Teks yang menyatakan hal itu adalah:

"Aku putera dari Gangga bersumpah atas kesucian dari ibuku, aku bersumpah atas cinta dan kepercayaan ayahku kepadaku. Hai Satyawati, aku tidak akan menghabiskan hidupku sebagai raja Astinapura tetapi sebagai pelayannya saja. Akan kubantu anakmu nanti untuk bisa mendapat kerajaannya dan untuk menjamin hidup mereka terjamin untuk selama-lamanya. Aku tidak akan pernah menikah, tidak akan berkeluarga dan tetap membujang untuk selamanya".

Tidak lama kemudian dari kejauhan terdengar suara teriakan Santanu, katanya:
"Dewabrata ! . . . "

"Salam, Ayah"

"Apa yang telah Kau lakukan, Puterakuku? Sumpah yang tiada hentinya. Kebaikanmu yang begitu luar biasa . . ."

"Jangan bicara begitu ayah, aku belum melakukan apapun untuk ayah. Aku **melindungi** kerajaan dari leluhur kita. Aku akan mencegah kekuatan apa pun yang menggangukannya nanti, Ayah. Itu adalah tugas dari seorang pangeran, bukan?"

"Kau luar biasa anakku. Banyak orang dikabulkan permintaan, tetapi tidak banyak orang punya keberanian minta sesuatu sebagai tugasnya. Beri aku kesempatan untuk membayar hutangmu dan ajukan permintaan untukku".

"Aku ingin ayah mendoakan aku sampai tahta dari Astinapura dimiliki oleh orang yang tepat. Aku tidak boleh mati"

"Aku akan mengabulkan permintaanmu, anakku. Aku berati Kau dengan anugerah kematian atas keinginanmu. Kapan pun dimanapun dan hanya ditangan orang yang kau inginkan bisa membunuhmu baru Kau akan dapatkan kematian itu dengan caranya. Semua orang akan selalu memujamu, Anakku, dan akan menyebutmu sebagai Bhisma" (https://www.youtube.com/watch?v=PzVEGbIf_eM).

Kutipan di atas diambil dari film serial Mahabarata yang disiarkan ANTV sepanjang tahun 2020. Jika dicermati sumpah Dewabrata di atas menunjukkan bahwa ia:

- Bakti kepada Sentanu sebagai ayahnya, sekaligus kepada raja sebagai representasi negara dan bangsa.
- Menjamin kelangsungan hidup negara Hastinapura.
- Menjamin anak-anak Gandawati bakal menduduki tahta Hastinapura.
- Hidup membujang sebagai brahmacarya menunjukkan semangat untuk pengendalian nafsu, khususnya nafsu seksual.
- Rendah hati yang tampak pada pengakuannya bahwa ia belum berbuat sesuatu yang berarti bagi ayahnya sebagai representasi negara.

6. Siap melindungi negara dari kekuatan apa pun yang merongrong keberadaan negara. Semangat melindungi negara juga tampak ketika ia minta didoakan memiliki umur panjang.

Sumpah Dewabrata menggetarkan hati Sentanu sehingga ia menerima anugerah nama baru, yaitu Bhisma. Berbeda dengan *Adiparwa* bahwa yang memberi nama Bisma adalah para dewa yang kagum terhadap sumpahnya. Nama baru itu selalu menyertainya sampai waktu yang tidak berkesudahan. Kecuali mendapat nama atau sebutan baru dari dewata ia juga mendapat anugerah dari ayahnya sebuah ajian bernama *Swacchandamarana* yang mempunyai daya mampu menentukan waktu kematiannya. Dengan ajian anugerah dari ayahnya itulah ia mampu bertahan dalam penderitaan terbaring di anak panah sampai beberapa hari sambil menyaksikan berakhirnya Baratayuda. Dengan ajian itu pula ia mampu mewujudkan sumpahnya melindungi negara sampai tetes darah yang penghabisan.

Spiritualitas Bisma Dewabrata sebagai seorang ksatriya semakin tampak dalam kisah Baratayuda. Meskipun sudah sangat tua oleh kubu Kurawa dilantik menjadi panglima perang. Ia dianggap mampu baik dalam kekuatan dan ketahanan fisik, ahli kombat, ahli perang dan strategi perang, serta diakui mempunyai kesaktian yang luar biasa. Kurawa juga mengakui bahwa Bisma mempunyai tekad atau semangat melindungi Hastinapura sebagai tanda bakti dan kesetiannya terhadap negara. Dengan demikian Kurawa tidak ragu-ragu mengangkat Bisma sebagai panglima perang menghadapi Pandawa.

Kakawin Baratayuda menceritakan pelantikan Bisma sebagai panglima perang sebagai berikut.

Samangkana sang âryya Bhisma pinakâgrasenapati, katon inabhiseka sampun asekar sirâbhûsana; penuh paseluring prawira marusak masanggrâruhan, lawan paddahi bheri sangka timbulup humung ring langit (BY x.3).

Teks di atas oleh Sutjipto Wirjosuparto diterjemahkan sebagai berikut.

Pada waktu itu Bisma dijadikan panglima tertinggi. Orang dapat menyaksikan ketika ia ditabiskan, setelah memakai bunga-bunga, ia lalu berhias. Para wirawan yang banyak jumlahnya bersorak-sorak gemuruh kelompok demi kelompok bergantian. Gamelan dan *kopok* yang dipukul, begitu pula terompet siput yang ditiup itu riuh rendah suaranya memenuhi langit (Sutjipto, 1968: 210).

Suasana pelantikan yang demikian itu menunjukkan adanya kegembiraan. Kegembiraan itu terjadi karena mereka mempunyai harapan besar terhadap kepemimpinan Bisma di medan perang. Besar harapan mereka terhadap kepemimpinan Bisma itu cukup logis karena mereka tahu bahwa Bisma merupakan salah satu tokoh unggulan Hastinapura. Harapan mereka semakin besar ketika Bisma berhasil membunuh Sweta seorang ksatriya sakti dari Wirata.

Setelah berhasil membunuh Sweta, diceritakan bahwa pada hari kesepuluh Bisma membunuh ribuan raja dan prajurit kubu Pandawa (Zoetmulder, 1963: 135) itulah sebabnya Kresna murka sehingga hampir saja membunuh Bisma dengan Cakranya, tetapi gagal karena Arjuna mengingatkan bahwa Kresna tidak boleh terlibat langsung dalam peperang (Saleh, 1968: 113). Sejak kejadian itu Kresna berusaha menghetikan serangan Bisma dan berencana mengakhiri hidup Bisma. Hal itu ia lakukan dengan alasan bahwa jika Bisma tidak segera gugur dapat dipastikan Pandawa akan kalah. Hal itu juga diakui Arjuna dan Bima yang merasa tidak akan mampu menundukkan Bisma (Karsono H Saputro, 1993: 291-292).

Telah disinggung di atas bahwa Pandawa mengakui keunggulan Bisma, dan mereka merasa tidak mampu mengalahkannya. Namun demikian sesungguhnya Bisma telah memberi tahu kelemahannya kepada Pandawa. Bisma berkata:

"yan hana pumân strîpûrwaka katona de mami, patemwaken tâku lawan ya ring rana, byakta tan huripa de nika. Kâlaning m^otyu sanghâra kami ika ring samangkana. Haywa ta putungku sangsaya, astu kita jayâ ring rana" (Zoetmulder, 1963: 114).

Teks di atas diterjemahkan secara bebas sebagai berikut.

"jika ada orang laki-laki yang dulu perempuan, tunjukkanlah padaku, temukanlah aku dengannya dalam pertempuran, niscaya aku akan mati olehnya. Demikian waktu kematian tiba menarikku kembali. Janganlah cucuku khawatir, percayalah Engkau akan menang dalam pertempuran ini".

Berbeda dengan Kakawin Baratayuda, tokoh Bisma tidak menunjukkan kelemahannya, tetapi ia memberi keyakinan kepada Pandawa bahwa Pandawa akan memperoleh kemenangan (BY. X. 15). Dalam versi yang lain hanya dikatakan bahwa Bisma akan meletakkan senjatanya jika ia berhadapan dengan prajurit yang dulunya pernah menjadi laki-laki (Siswo Harsojo, 1968: 115).

Sebagai seorang ksatriya yang adalah identik dengan tentara atau prajurit, ia merupakan tentara yang profesional dan tangguh, yang dalam tradisi pedalangan dikenal dengan kata *ampuh*, atau *sekti mandraguna*. Yang disebut *sekti mandraguna* memiliki unsur perkasa, kebal senjata, terampil menggunakan senjata, sekaligus ahli kombat maupun perang. Dengan demikian ia dapat dikategorikan sebagai ksatriya yang hebat. Kehebatannya diakui oleh lawan maupun kawan, bahkan Kresna sebagai titisan Wisnu pun mengakui kehebatan Bisma Dewabrata.

Dalam *Genderang Perang di Padang Kurusetra* diceritakan bahwa Kresna marah ketika mengetahui bahwa banyak prajurit Pandawa yang gugur karena Bisma. Ia menjadi semakin marah ketika ia mengetahui bahwa Bima, Gatotkaca, dan Arjuna tidak mampu menandingi kehebatannya, lebih-lebih ketika diketahui bahwa Arjuna pingsan tak berdaya karena serangan Bisma. Oleh karena murkanya

itu Kresna hampir saja melanggar sumpahnya, yaitu terlibat langsung dalam perang dengan akan membunuh Bisma. Kresna mengurungkan niatnya membunuh Bisma ketika Arjuna mengingatkan mengenai kewajiban Kresna dalam Baratayuda (Karsono, 1993: 282).

Sebagai seorang senapati ia memiliki kemampuan untuk tidak mengeluh dihadapan lawan maupun kawan. Dalam hal ini ia tidak mau membagi penderitaan kepada siapa pun, derita ia rasakan dan tanggung sendiri. Hal ini tampak menonjol ketika ia menerima puluhan atau mungkin ratusan anak panah serangan Srikandi dan Arjuna. Karena anak panah yang memenuhi tubuh itu membuat ia roboh dengan tubuh tidak menyentuh tanah karena disangga anak panah. Tidak terdengar suara ia mengaduh atau minta tolong. Selama ada di atas ranjang anak panah itu, yang dalam tradisi Jawa Kuna disebut *saratalpa* (Zoetmulder, 1963: 145-146) ada dua hal yang ia rasakan dan butuh bantuan, yaitu lehernya yang pegal karena kepala tergantung tanpa ganjal kepala, dan merasa haus. Dua kebutuhan itu dipenuhi Arjuna. Arjuna membuatkan bantal dengan beberapa anak panah yang ditembakkan di tanah tepat di bawah kepala Bisma. Kebutuhan yang kedua Arjuna menyediakan air yang mengalir langsung dari tanah karena anak panah yang ditancapkan pada tanah. Keduanya memuaskannya Bisma karena sesuai dengan jiwa keprajuritannya (Karsono, 1993: 297).

3. Sebagai Brahmacharya

Kata brahmacharya dalam tradisi Hindu memiliki beberapa arti. *Pertama*, brahmacharya merupakan bagian awal dari catur *ashrama* yaitu empat tahap kehidupan manusia. Catur ashrama terdiri dari *brahmacharya*, *grihastha*, *vanaprastha*, dan *sannyasa* atau *sanyasin*. Tahap brahmacharya merupakan tahapan usia belajar, dan siswa lajang sampai kira-kira berusia 25 tahun. Ia berfokus pada pendidikan dan harus *selibat*. Dalam konteks ini istilah *brahmacharya* menandakan kesucian selama tahap tersebut dengan tujuan untuk belajar dari seorang guru dalam rangka mencapai moksha, yaitu pembebasan spiritual.

Kedua, brahmacharya adalah kebajikan hidup selibat dengan tidak menikah, dan berpegang pada kesetiaan apabila sudah menikah. Istilah ini juga mencakup gaya hidup penuh kebajikan yang meliputi hidup sederhana, bermeditasi dan perilaku-perilaku lainnya. Dalam tradisi biara Hindu, Jain dan Buddham, *brahmacn sharya* salah satunya berarti kewajiban untuk tidak melakukan hubungan seks dan pernikahan. Hal ini dianggap penting untuk praktik spiritual seorang biksu (https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmacari#cite_note-2). Mengenai istilah brahmacharya ini Mardiwarsito (1978: 36) mengatakan bahwa brahmacharya adalah seseorang yang dengan penuh kesadaran dan keiklasan dan penuh rasa tanggungjawab menjauhkan diri dari segala napsu seksual. Dengan kata lain ia tidak berhubungan seks dengan cara apa pun dan tidak dengan siapa pun. Dengan cara yang demikian ia tetap murni, dan tidak mempunyai anak atau keturunan. Berdasarkan uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa brahmacharya dapat dipahami sebagai:

1. Tahapan dalam *catur asrama* yang pertama, yaitu tahapan belajar dari waktu remaja sampai usia dewasa. Dalam tahapan ini brahmacharya tidak diperkenankan menikah.
2. Bagi pemuda yang masih lajang, brahmacharya merupakan sebuah kebajikan atau komitmen untuk hidup suci tanpa melakukan hubungan seks baik dalam pikiran maupun perbuatan. Apa bila telah menikah maka ia menjalankan pernikahannya itu dengan setia.
3. Brahmacharya merupakan sebuah komitmen untuk tidak melakukan hubungan seks dan pernikahan sehingga dapat dipastikan tidak mempunyai keturunan.

Kebrahmacharyaan Bisma Dewabrata merupakan sebuah peristiwa yang berbeda. Bhisma menyatakan dirinya sebagai brahmacharya ketika ia telah dewasa. Peristiwa itu terjadi karena baktinya terhadap orang tua, dan raja. Bakti terhadap raja identik bakti

terhadap bangsa dan negara. Dalam sumpahnya itu ia menyatakan bahwa dirinya melepaskan haknya sebagai putera mahkota, tidak akan berketurunan, dan menjaga kemurniannya sebagai manusia selibat atau hidup membujang, serta berjanji akan menjaga dan melindungi Hastinapura sampai tetes darah yang penghabisan. Dengan kata lain ia meninggalkan kenikmatan duniawi (Mardiwarsito, 1978: 36). Dalam hal ini menjadi brahmacharya berarti meninggalkan *artha* dan *kama*. Yang termasuk dalam kelompok *artha* adalah harta benda, kekuasaan, pangkat, jabatan dan kehormatan. Sedangkan *kama* berarti kenikmatan biologis terutama seks. Sebagai brahmacharya ada semacam tuntutan bahwa ia harus bisa menjadi teladan dalam pengendalian diri atas keduniawian.

Sejak sumpah itu diucapkan Bhisma telah kehilangan haknya sebagai pewaris Hastinapura. Meskipun telah kehilangan kekuasaan politik atas Hastinapura ia mempunyai kewajiban menjaga keselamatan Hastinapura seperti yang telah diucapkan. Itulah sebabnya ia tetap berada di Hastinapura dan bertindak sebagai *penatua* atau penasihat, juga penindung Hastinapura. Dengan demikian sumpah Dewabrata yang menjadikannya sebagai seorang brahmacharya akan semakin menyempurnakan niatnya mengawal Hastinapura. Dikatakan menyempurnakan niatnya sebagai pengawal Hastinapura karena ia telah terbebas dari *artha* dan *kama* sehingga bisa mengawal Hastinapura dengan tulus tanpa diikat kepentingan duniawi kecuali tegaknya Hastinapura.

Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang brahmacharya sebagaimana manusia pada umumnya, Bhisma Dewabrata juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan berat yang ia alami adalah ketika ia mengikuti sayembara puteri di Kasi untuk dua saudaranya, yaitu Citranggada dan Wicitrawirya. Pitoyo Amrih (2010) menceritakan bahwa Bhisma Dewabrata sampai di tempat tujuan sayembara, yaitu di istana Kasi. Di tempat itu ia disambut oleh seorang perempuan yang bernama Amba. Ia tampil dengan busana keprajuritan lengkap dengan senjata andalannya, yaitu busur dan anak panahnya.



Dalam pertemuan tersebut Bisma merasakan getaran asmara yang sulit diceritakan. Ia berusaha melawan getaran asmara itu sekuat tenaga demi menepati sumpahnya sebagai seorang brahmacharya.

Selanjutnya diceritakan bahwa Bisma Dewabrata berhasil memboyong 3 orang puteri Kasi, yaitu Ambika, Ambalika, dan Amba. Ambika dan Ambalika dinikahkan dengan dua saudara tiri Bisma, yaitu Citranggada dan Citrawirya. Sedangkan Amba diserahkan kembali kepada tunangannya, tetapi oleh tunangannya ditolak karena sudah dianggap menjadi milik Bisma. Dengan berbagai cara Amba mendesak Bisma supaya menikahinya. Seandainya tidak mau menikah, Amba memohon supaya diperkenankan selalu dekat dengan Bisma. Teks menceritakan terjadi pergolakan pada diri Bisma antara menerima atau menolak Amba. Keputusan terakhir bahwa Bisma menolak kehadiran Amba. Oleh karena desakan yang terus menerus dari Amba menyebabkan Bisma merasa tidak nyaman sehingga ia berpura-pura mengancam Amba dengan anak panahnya dengan tujuan Amba tidak mendesak lagi. Kecelakaan terjadi ketika tanpa sengaja anak panah Bisma lepas dan mengenai dada Amba yang menyebabkan kematiannya (Pitoyo Amrih, 2010: 136-142).

Tantangan atau ujian kedua Bisma Dewabrata sebagai seorang brahmacharya dialami ketika kedua adik tirinya meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan yang siap menduduki tahta Hastinapura. Satyawati yang juga dikenal sebagai Durgandini, atau Sayojanagandhi ibu kandung Citranggada dan Wicitrawirya, yang juga ibu asuh Dewabrata mendesak Dewabrata supaya membatalkan sumpahnya demi Hastinapura. Durgandini meminta Bisma supaya naik tahta memimpin Hastinapura. Permintaan Durgandini, ibunya itu ditolak, kemudian ia pergi menemui Abiyasa supaya membantu persoalan yang sedang dihadapi Hastinapura. Abiyasa adalah putera Durgandini dengan Palasara. Dengan demikian Abiyasa adalah saudara seibu lain ayah dengan Bisma.

Diceritakan bahwa Abiyasa berhasil diboyong ke Hastinapura dan dilantik menjadi

raja Hastinapura. Di hadapan Bisma dan Durgandini, Abiyasa menyatakan bersedia memimpin Hastinapura untuk sementara waktu, dan bersedia memberi keturunan kepada Ambika dan Ambalika.

Demi kelangsungan tahta Hastinapura, Abiyasa menyelenggarakan kurban untuk memperoleh keturunan. Keturunannya itulah yang nanti diharapkan dapat menduduki tahta Hastinapura. Upacara kurban pun dilaksanakan. Abiyasa berhasil membuahi Ambika dan Ambalika. Dari Ambika lahir Destarastra, sedangkan dari Ambalika lahir Pandu. Diceritakan ada seorang dayang bernama Datri yang juga dibuahi oleh Abiyasa yang dikemudian hari lahir seorang putera diberi nama Widura yang dalam tradisi pewayangan Jawa dikenal sebagai Yama Widura. Ketiga putera Abiyasa itu lahir dalam keadaan kurang sempurna atau cacat. Destarastra anak Ambika lahir sebagai anak yang kedua matanya buta. Pandu lahir dengan leher yang tengeng dan berwajah pucat, sedangkan Wdura lahir dengan keadaan kaki sebelah kiri *kencet*. Oleh karena anak sulung, yaitu Destarastra kedua matanya buta maka kekuasaan diserahkan kepada Pandu.

Dikisahkan bahwa setelah mempunyai 3 keturunan, Abiyasa meninggalkan Hastinapura dan kembali ke hutan untuk melanjutkan pertapaannya. Ia pergi meninggalkan Hastinapura karena Hastinapura telah mempunyai raja pengganti, yaitu Pandu.

Penutup

Apabila menyimak perjalanan hidup Bisma Dewabrata dari lahir sampai pada kematiannya dijumpai adabanyak hal yang telah dilakukan. Semua yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan diri, tetapi demi pihak lain, di antaranya adalah:

1. Menikahkan Sentanu, ayahnya dengan Durgandini. Pada saat itu Sentanu berstatus sebagai duda karena ditinggal Dewi Gangga kembali ke kahyangan. Adapun yang menjadi mas kawinnya adalah ia sendiri (Dewabrata). Ia harus menyerahkan haknya sebagai putera mahkota kepada keturunan Durgandini.

2. Menikahkan kedua saudara tirinya, yaitu Citranggada dan Wicitrawirya dengan puteri dari Kasi bernama Ambika dan Ambalika.
3. Mengusahakan keturunan untuk kelangsungan Hastinapura. Hal itu ia lakukan karena Citranggada dan Wicitrawirya meninggal tanpa meninggalkan keturunan.
4. Meskipun sudah tua, ia bersedia diangkat sebagai panglima perang kubu Hastinapura dalam perang besar Baratayuda.
5. Ia gugur dalam perang Baratayuda ketika berusaha menjaga kedaulatan Hastinapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. 2010. *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Yogyakarta: Diva Press
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Senawangji
- Hardjana. Agus M. 2005. *Religiositas. Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis Suseno, Franz. 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahno Triyogo, YB. 1990. *Sepuluh Hari Bersama Bhisma dalam Bharatayuda*. Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- _____, YB. 2020. *Semangat Kebangsaan Dewabrata*. Jurnal LAKON Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta edisi Desember 2020
- Saleh, M. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saragih, Winarso. 2019. *Aku Terlahir Untuk Jadi Pemenang*. Yogyakarta: PBMR ANDI.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswoharsojo, Ki. 1960. *Babat Bharata Yuddha* jilid I. Ngajogjakarta: .Gandalaju Kulon.

_____, 1959. *Babat BharataYuddha* jilid II. Ngajogjakarta: Gandalayu Kulon.

_____, 1963. *Babat Bharata Yuddha* jilid III. Ngajogjakarta: Gandalaju Kulon.

Sudaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Tjokro HP Teguh Pranoto. 2008. *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Widyatmanta, Siman. 1958 *Adiparwa* Jilid 1. Jogjakarta: Urusan Adat-istiadat & Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Dep. P.D & K/

Zoetmulder, P.J. Dr. 1963 *Sekar Sumawuh Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno*. Jakarta: Obor

Narasumber

1. Dr. Srihadi, S.Kar, M.Sn (61 tahun) seorang dosen seni Tari ISI Surakarta yang menaruh perhatian terhadap Bisma seorang tokoh wiracarita Mahabarata. Baginya, Bisma adalah seseorang yang ditakdirkan menjaga Astinapura. Ia lahir dan tumbuh menjadi manusia yang kuat dalam banyak hal karena ketujuh saudaranya yang diaborsi oleh ibunya menyatu dalam dirinya. Wawancara tgl 3 Juni 2022.
2. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, Dosen Pascasarjana ISI Surakarta. Ia menceritakan bahwa spiritualitas Bisma bisa dilihat dari arti nama Bisma dan Dewabrata. Ia juga mengatakan tentang spirituitas brahmana Wawancara tgl 20 Mei 2022.